

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Aktivitas memberikan Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau biasa disebut Inisiasi Menyusui Dini (IMD) serta pemberian ASI Eksklusif adalah salah satu tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Hal ini didukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund (UNICEF)*, bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya (Aprillia, 2011).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) memiliki manfaat penting untuk bayi diantaranya adalah pada saat bayi dapat menyusu segera setelah lahir, maka kolostrum makin cepat keluar sehingga bayi akan lebih cepat mendapatkan kolostrum, yaitu cairan pertama yang kaya akan kekebalan tubuh dan sangat penting untuk ketahanan infeksi, penting untuk pertumbuhan, bahkan kelangsungan hidup bayi. Petugas kesehatan yang menolong persalinan selama ini jarang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Hal ini dikarenakan oleh pemahaman petugas yang kurang terhadap pelaksanaan IMD yang benar.

Hubungan IMD dan pola ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum masih belum jelas diketahui penyebabnya. Ibu yang menyusui bayinya di Indonesia sudah menjadi budaya tetapi praktek pemberian ASI masih jauh yang diharapkan. Angka keberhasilan menyusu di Indonesia menurut data Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan angka keberhasilan menyusu 23,7% pada minggu pertama (Roesli, 2021). Berdasarkan data Susenas (Survei sosial ekonomi nasional) tahun 2020 angka keberhasilan menyusui 33,6 % pada tiga hari pertama.

Angka pencapaian IMD masih rendah dilihat dari Riset kesehatan dasar pada tahun 2019 baru mencapai 29,3% dan tahun 2020 adalah 39,36%. Dalam penelitian terdahulu diketahui dan di dapatkan data bahwa pencapaian tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 56,2% dan paling rendah di Maluku yaitu 13,0%. Ikterus Neonatorum menempati peringkat satu dari sepuluh besar penyakit neonates (Hegar, 2021). Sementara itu, pemberian ASI yang sering dapat membantu mengurangi kejadian Ikterus Neonatorum.

Hal ini karena semakin sering bayi menghisap, semakin banyak hormon prolaktin yang dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sangat dianjurkan untuk dilakukan segera setelah bayi lahir. IMD neonatal menjadi masalah kesehatan dunia, khususnya di negara berkembang (Mohamed et al., 2022). Teng & Chang (2021) menyatakan bahwa bayi dengan Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit yang mendapatkan fototerapi ternyata angka kesembuhannya lebih cepat dari pada yang tidak diberikan ASI sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi menyusui berpengaruh pada kejadian Ikterus Neonatorum.

Hosp & Med (2021) melakukan penelitian serupa, hasilnya adalah semakin sering ibu menyusui bayi maka akan mengurangi kejadian Ikterus Neonatorum. Semakin sering bayi menghisap semakin banyak hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis. Akibatnya semakin banyak ASI diproduksi oleh sel kelenjar. Berdasarkan studi, kematian neonatus di negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi, tingkat pendidikan ibu, jumlah kelahiran, rendahnya pelayanan antenatal, infeksi pada saat hamil, prematur, asfiksia, *sepsis neonatal* (Woday Tadesse et al., 2021).

WHO menyebutkan bahwa persalinan prematur merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kematian neonates. Resiko inilah yang menjadi salah satu resiko dalam dunia medis. Lebih dari itu, pada kasus kematian di usia 8-28 hari (Neonatal Lanjut) adalah sebesar 18 persen dan pada usia 29 hari -11 bulan (*Post Neonatal*) ialah sebesar 31 persen. Peristiwa kematian pada periode Neonatal Dini ini ditimbulkan oleh kelainan kongenital, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), dan asfiksia juga penyebab yang lainnya. Kondisi yang rentan terhadap kesakitan dan juga kematian memang rawan terjadi pada periode usia Neonatal ini.

IMD mensukseskan pemberian ASI karena dapat meningkatkan hormon oksitosin dan prolaktin. Hormon ini berperan dalam produksi ASI (Mutianingsih, 2020). Cara IMD adalah begitu bayi lahir diletakkan di perut ibu, dikeringkan tubuh bayi termasuk kepala kecuali telapak tangan. Tali pusat di potong lalu diikat, vernik melekat di tubuh bayi sebaiknya tidak dibersihkan, tanpa dibedong bayi ditengkurapkan di dada ibu (Roesli, 2021). *Institut Nasional for Health and Clinical Excellence* atau yang biasa disebut (*NICE*) merekomendasikan manajemen ikterus pada bayi baru lahir yang berupa informasi kepada orang tua dan perawat, dan identifikasi faktor resiko penyakit kuning pada bayi (Muliawati et al., 2019).

Salah satu pencegahan resiko penyakit kuning yaitu dengan melakukan Inisiasi menyusui dini terkait pengeluaran kolostrum yang normalnya keluar pada awal kelahiran sampai hari ke tiga setelah persalinan (Muliawati et al., 2019). *NICE* merekomendasikan penelitian terhadap faktor menyusui pada bayi terhadap Ikterus pada neonatus (Muliawati et al., 2019). Berdasarkan penelitian (Ozdemirci et al., 2016) mengatakan bahwa ASI bisa mengurangi eliminasi bilirubin dengan menekan enzim hati atau meningkatkan hemolisis pada neonatus.

Data survei awal didapati penulis pada Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya, Aceh, periode November-Desember 2024. Penulis mendapati dari 95 Ibu yang memiliki balita, hanya 30% (29 Ibu) yang melakukan IMD, dan sisanya 70 % (66 Ibu) tidak melakukan IMD. Hal ini dikarenakan adanya gejala psikologis pada Ibu, metode persalinan yang mengakibatkan ASI tidak maksimal keluar sehingga mengarah kepada kejadian Ikterus Neonatorum. Oleh karenanya, penulis tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pola Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pola Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Secara umum adalah Menjelaskan hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pola Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum.

Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kejadian Ikterus Neonatorum
2. Menganalisis hubungan Pola Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum
3. Menganalisis hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pola Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan institusi pendidikan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNPRI, untuk laporan akhir terkait Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pola Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi peserta didik yang sedang mengikuti mata kuliah Keperawatan Anak.

Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh tempat penelitian Rumah Sakit Umum Sultan Iskandar Muda Nagan Raya Aceh, untuk laporan akhir terkait Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pola Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi tindak lanjut dan evaluasi tenaga Kesehatan di Rumah Sakit ini.

Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan dan menerapkan teori secara nyata untuk menambah pengalaman, dan wawasan terkait dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pola Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum, sehingga ilmu pengetahuan selama proses belajar mengajar dapat diaplikasikan melalui kegiatan penelitian. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi, informasi dan wawasan untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.